

PENGARUH BANK RELATIONSHIP TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN DI INDONESIA

**FARAH MARGARETHA
OCKY**

Universitas Trisakti

farah.m@telkom.net

The role of bank is nevertheless important for all firms. More to the point of providing required capital, banks also provide services which are vital for firm's operation. Based on previous researches, relationship with bank could affect firm's profitability. Hence, the decision for the numbers of bank relationship can be a considerable factor for improving firm's performance. Using samples containing firms within manufacturing sector, listed at Jakarta Stock Exchange for the period from 1999 till 2004, this paper examines whether bank relationship of firms in Indonesia affects firms' profitability. The result based on the regression analysis point out bank relationship has an insignificant effect on firm's profitability in Indonesia. Based on the result, also the fact of the occurrence of banking crisis in the sample period, it is suggestible for firms to have more than a single bank relationship. And last but not least the government should encourage a continuous improvement towards banking industry to avoid and anticipate future banking crisis.

Keywords: single bank relationship, multiple bank relationship, firms' profitability, agency problem, assymetric information

PENDAHULUAN

Pada tahun 1997 krisis ekonomi melanda negara-negara di kawasan Asia khususnya Asia Tenggara. Krisis tersebut pada awalnya disebabkan oleh melemahnya nilai tukar mata uang negara-negara di kawasan tersebut terhadap mata uang Dolar Amerika. Secara khusus, krisis ekonomi memberi dampak besar bagi dunia usaha di Indonesia. Banyak perusahaan mengalami kesulitan bahkan ada yang mengalami

kebangkrutan dan hal ini tidak hanya terjadi pada sektor tertentu tetapi hampir pada semua sektor perekonomian Indonesia. Perusahaan yang ada harus bersusah payah untuk dapat mempertahankan kelangsungan perusahaannya. Untuk mengatasi krisis yang semakin mendalam, pemerintah telah menempuh berbagai upaya. Akan tetapi, upaya-upaya tersebut tidak menunjukkan hasil karena adanya krisis kepercayaan terhadap kemampuan pengelolaan dan prospek perekonomian semakin melemah. Dengan semakin parahnya krisis, kegiatan intermediasi sektor keuangan, terutama perbankan, terganggu sehingga aliran dana untuk membiayai kegiatan investasi dan produksi terganggu.

Kelamahan fundamental mikro ekonomi juga tercermin pada kerapuhan (*fragility*) yang terdapat dalam sektor keuangan, khususnya sektor perbankan. Kerapuhan tersebut terkait dengan kondisi makro ekonomi yang kurang stabil terutama gejolak nilai tukar Rupiah dan tingkat suku bunga.

Informasi mengenai kondisi perbankan yang kurang transparan telah mengakibatkan kesulitan dalam melakukan analisis secara akurat tentang kondisi keuangan suatu bank juga melemahkan upaya untuk melakukan kontrol sosial. Hal tersebut pada gilirannya ikut mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sehingga semakin memperbesar risiko sistematis industri perbankan.

Seiring dengan mulai membaiknya kondisi perekonomian Indonesia banyak terbentuk perusahaan baru yang mencoba untuk masuk dalam persaingan usaha. Untuk perusahaan yang mampu bertahan sampai masa krisis berlalu, mereka mulai berupaya untuk dapat mengembangkan perusahaannya sehingga akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaannya dan salah satu hal yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan antara lain adalah melalui hubungan perusahaan dengan bank (*Bank Relationship*).

Keputusan mengenai *bank relationship* berbeda pada tiap perusahaan. Ada perusahaan yang berhubungan hanya dengan satu bank saja, dalam hal ini hubungan yang dimaksud adalah hubungan pinjam meminjam (*lending*), ada pula yang berhubungan dengan lebih dari satu bank, baik untuk pinjaman langsung, maupun pinjaman melalui sindikasi (Sindikasi oleh beberapa bank termasuk kedalam kategori *multiple relationship*, berhubungan dengan lebih dari satu bank). Beberapa perusahaan khususnya perusahaan yang besar dan kuat, cenderung memilih untuk memiliki hubungan bilateral dengan satu bank. Sedangkan perusahaan lain yang lebih kecil cenderung berpindah-pindah bank ataupun menjalin hubungan dengan banyak bank (Degryse dan Ongena 2001).

Hubungan yang baik dengan bank merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena dengan hubungan tersebut, bank dapat menjaga kerahasiaan perusahaan khususnya untuk perusahaan yang sedang dalam proses pengembangan perusahaan, meningkatkan akses pembiayaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan itu sendiri (Degryse dan Ongena 2001).

Indonesia merupakan salah satu negara yang tingkat ketergantungan kepada pembiayaan perbankan masih tinggi. Sebagian besar perusahaan masih mengadakan pinjaman bank baik jangka panjang maupun jangka pendek. Lain halnya dengan

Amerika dimana pinjaman bank umumnya sekarang hanya berjangka pendek saja, sedangkan untuk pembiayaan jangka panjang lebih menggunakan pembiayaan melalui pasar modal, baik melalui obligasi maupun saham. Selain itu, struktur perbankan di Indonesia juga masih terbilang rapuh dibandingkan negara lainya. Hal ini dapat dilihat pada saat krisis dimana terdapat banyak bank yang dilikuidasi, dan mengalami guncangan likuiditas yang memaksa Bank Indonesia untuk mengucurkan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI). Keadaan ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ongena dan Smith (1998), akan sangat mempengaruhi pilihan *bank relationship* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Pola hubungan bank dengan perusahaan di Indonesia, khususnya pada perusahaan yang telah *go public* cenderung dalam bentuk hubungan multilateral atau hubungan dengan banyak bank. Berdasarkan penelitian sebelumnya hal ini akan mengurangi profitabilitas. Namun demikian belum diketahui apakah pola hubungan dengan bank di Indonesia ini berpengaruh secara negatif atau positif terhadap profitabilitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola hubungan perusahaan dengan bank terhadap profitabilitas perusahaan. Adapun implikasi manajerial dari hasil penelitian adalah perusahaan dalam kondisi industri perbankan yang relatif stabil dapat mempertimbangkan untuk memiliki hubungan yang lebih sedikit dengan bank sebagai sumber pembiayaan mereka. Jika dimungkinkan memiliki *single bank relationship* karena dapat meningkatkan profitabilitas. Namun demikian, dengan mempertimbangkan kondisi perbankan pada saat periode sampel maka perusahaan dapat mempertimbangkan untuk memiliki hubungan lebih dari satu bank.

Selain itu, pemerintah dapat mendorong adanya perbaikan dan peningkatan keadaan dan kemampuan industri perbankan nasional sehingga mengurangi risiko adanya krisis perbankan di masa yang akan datang. Dengan perbankan yang sehat memungkinkan perusahaan untuk memiliki *single bank relationship*, sehingga dapat meningkatkan profitabilitasnya.

Dengan adanya peningkatan profitabilitas, kemungkinan bagi perusahaan untuk memiliki tambahan modal semakin besar dan kemampuan melakukan ekspansi maupun investasi menjadi semakin besar. Hal tersebut, dapat mendorong terciptanya lapangan pekerjaan, serta dapat meningkatkan penerimaan pemerintah, seperti penerimaan dari sektor pajak.

Organisasi penulisan ini terdiri dari bagian pertama adalah pendahuluan, bagian kedua adalah kerangka teoritis dan pengembangan hipotesis, bagian ketiga adalah metodologi penelitian, bagian keempat adalah analisis data dan bagian akhir membahas kesimpulan, keterbatasan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Relationship Banking

Dalam dunia perbankan, seperti dikemukakan oleh Boot (2000), aset yang dimiliki oleh bank memiliki tingkat likuiditas yang rendah. Adapun alasan dari rendahnya likuiditas dari aset bank tersebut antara lain karena kepekaan informasi

dari asset tersebut. Dalam proses penaksiran dan penyaluran pinjaman, bank memperoleh informasi yang berharga. Selain itu, melalui proses monitoring secara berkala, bank pun memperoleh tambahan informasi. Hal tersebut, dapat menimbulkan *assymetric information*. Dengan adanya *assymetric information* maka dapat terjadi juga *adverse selection* dan *moral hazard* dalam dunia perbankan. Menurut Keat dan Young (2003) dalam dunia perbankan, masalah *adverse selection* muncul karena bank atau lembaga keuangan menetapkan tingkat bunga berdasarkan perkiraan akan kemampuan dan kemauan peminjam untuk membayar. Taksiran atau perkiraan ini umumnya dibuat berdasarkan pada tingkat kemangikiran (*default*) yang telah dialami, kebanyakan terdapat pada peminjam kelas rendah. Hal tersebut mengakibatkan tingkat bunga yang dibebankan akan dianggap tinggi bagi peminjam lain. Kemungkinannya peminjam lain tersebut adalah peminjam dengan kelas tinggi sehingga peminjam lain tersebut pada akhirnya akan memutuskan untuk tidak meminjam. Sebaliknya, hal seperti itu menghasilkan suatu kecenderungan hanya peminjam kelas rendah saja yang mencari pinjaman, sehingga timbulah "pilihan yang salah" (*adverse selection*).

Moral hazard dapat muncul bilamana suatu pinjaman diberikan kepada suatu pihak, maka peminjam dana tersebut mungkin akan berubah perilakunya. Contohnya jika suatu pinjaman diberikan untuk modal usaha, maka mungkin saja setelah pinjaman dicairkan dana tersebut tidak digunakan untuk modal usaha, melainkan untuk hal lainnya seperti judi atau membeli lotere.

Adanya masalah yang timbul dari *assymetric information* tersebut, maka timbul sistem perbankan untuk mengurangi dampak dari masalah-masalah tersebut. Salah satu sistem tersebut adalah *Relationship Banking* (Keat dan Young 2003). *Relationship banking (bank relationship)* menurut Keat dan Young (2003) dicirikan oleh adanya semacam pengendalian oleh pemberi pinjaman, dalam hal ini bank, atas peminjam. Dalam sistem perbankan ini, suatu institusi perbankan terhubung dengan perusahaan atau suatu kelompok perusahaan (seperti konglomerasi di Indonesia, *keiretsu* di Jepang dan *Chaebol* di Korea) melalui *mutual ownership* dan *cross-holding* dari saham perusahaan.

Keuntungan Relationship Banking

Menurut Boot (2000) yang merupakan keuntungan dari *relationship banking* pertama adalah dapat memfasilitasi suatu pertukaran informasi antara bank dengan peminjam yang dapat menguntungkan kedua pihak. Selain itu, Boot (2000) juga menyatakan keuntungan lain dari *relationship banking*, yang terkait dengan *contractual feature*, pertama, *relationship lending* memberi ruang adanya fleksibilitas dan kehati-hatian dalam kontrak yang mengizinkan adanya penggunaan informasi penting sehingga dapat memfasilitasi suatu kontrak yang sifatnya jangka panjang.

Seorang peminjam akan mengungkapkan informasi penting kepada bank mereka yang mana informasi tersebut tidak akan dibagikan kepada pasar keuangan. Contohnya, perusahaan tidak akan untuk menyampaikan informasi kepada pasar keuangan yang akan menguntungkan pesaingnya. Hal ini akan menimbulkan masalah *adverse selection* yang tidak terpecahkan yang berakar dari peminjam yang memiliki

superior information yang tidak dimiliki oleh investor. Namun ketika bank sebagai penyandang dana, peminjam dapat memperlihatkan informasi kepada bank tersebut tanpa harus khawatir akan bocor kepada pesaing.

Kedua dalam *relationship lending*, dapat turut sertakan suatu perjanjian yang dapat mengendalikan adanya konflik kepentingan. Salah satu alasannya adalah menyangkut fleksibilitas yang dapat ditawarkan oleh *relationship banking*. Hubungan antara bank dengan peminjam umumnya tidak sekaku seperti perjanjian dalam pembiayaan pasar modal, dalam hal ini negosiasi ulang (*renegosiasi*) dari syarat kontrak lebih mudah.

Keuntungan kontraktual lainnya berhubungan secara langsung kepada struktur kontrak yang tersurat (eksplisit) yang dapat ditulis oleh bank. Kontrak pinjaman bank termasuk didalamnya *extensive covenant* untuk mengarahkan dalam hubungan antara bank dengan peminjam. Perjanjian (*covenant*) membantu mengendalikan konflik kepentingan yang berpotensi untuk terjadi, dan mengurangi biaya agensi.

Kelemahan *Relationship Banking*

Menurut Boot (2000) terdapat dua kelemahan utama dari *relationship banking*. Pertama, adalah mengenai *soft budget constraint*, yang kedua adalah masalah *hold up*. Pertanyaan utama dalam *soft budget constraint* adalah apakah suatu bank dapat secara kredibel menolak permintaan akan tambahan kredit jika suatu masalah muncul, yaitu ketika peminjam diambang kemangkiran (*default*) akan melakukan pendekatan bank untuk mendapatkan pinjaman tambahan untuk mencegah *default* tersebut. Jika pada umumnya pada umumnya pemberi pinjaman tidak akan mengkabulkan permintaan tersebut, suatu bank yang telah memberi pinjaman dapat memutuskan untuk memberi pinjaman lagi dengan harapan akan mampu memperoleh kembali pinjaman sebelumnya. Permasalahannya adalah peminjam yang menyadari bahwa mereka dapat menegosiasikan kembali kontrak mereka seperti ini, akan timbul niat buruk, yaitu jika negosiasi hutang dari suatu perjanjian hutang terlalu mudah, seorang peminjam akan melakukan langkah yang kurang baik agar bank memberikan pinjaman lagi.

Masalah *hold up*, menurut Boot (2000) Informasi penting tentang peminjam yang diperoleh bank sebagai bagian dari hubungan mereka akan memberi bank monopoli informasi. Dengan begitu, bank dapat membebaskan tingkat bunga yang tinggi. Ancaman “terkunci” atau tertangkap secara informasi akan membuat peminjam enggan untuk meminjam dari bank. sehingga kesempatan investasi yang secara potensial berharga, dapat hilang.

Menurut Keat dan Young (2003), *Relationship banking* memungkinkan kreditur dan debitur untuk memiliki pandangan yang lebih jauh mengenai hubungan tersebut. Lembaga keuangan dalam *bank relationship*, dalam hal ini bank, mungkin lebih ingin berkompromi dalam jangka pendek dalam rangka menjaga hubungan tersebut, dan menjaga pemasukan dimasa datang untuk jangka panjang. Namun, sering bertambah rumit dan *inward looking* dalam suatu hubungan dan perjanjian, tingkat suku bunga menjadi semakin berkurang berdasarkan risiko kredit dan *market factor* yang umum lainnya. Hal ini dapat menghambat atau merintang manajemen

risiko pada bank, dan dapat berdampak buruk pada profitabilitas bank dan kerangka kehati-hatian (*prudent construction*) dari portofolio pinjaman (*loan portofolio*).

Hubungan Bilateral

Merupakan hubungan yang dimiliki perusahaan dengan hanya satu bank. Hubungan ini memiliki beberapa keuntungan diantaranya pertama hubungan bilateral yang baik antara perusahaan dengan bank dapat meningkatkan akses bagi pembiayaan perusahaan, menciptakan nilai dan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kedua, hubungan perusahaan dengan bank dapat juga mengurangi *agency problems* melalui pengendalian disempurnakan dan secara umum dapat meningkatkan ketersediaan modal (Degryse dan Ongena 2001).

Hubungan yang dekat dengan bank pada akhirnya akan membentuk suatu kredibilitas perusahaan untuk dapat memperoleh dana dari pasar modal, yang pada akhirnya mengurangi ketergantungan perusahaan tersebut terhadap bank (Degryse dan Ongena 2001). Hubungan bilateral erat kaitannya dengan masalah kerahasiaan informasi perusahaan (*confidentiality*). Masalah hukum, rusaknya reputasi atau kinerja yang buruk yang dialami oleh klien bank, khususnya pada klien penting bank, akan mencegah bank untuk menyebarkan informasi rahasia yang didapat dari suatu hubungan eksklusif, baik secara langsung atau tidak langsung, kepada pesaing perusahaan (Degryse dan Ongena 2001).

Hubungan bilateral ini juga memiliki beberapa kelemahan. Dengan semakin berkembangnya hubungan antara perusahaan dengan bank, bank dapat mempelajari tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya di masa datang, melalui catatan pembayaran dan jasa-jasa bank di masa lalu. Dengan kemampuannya ini bank mempunyai fleksibilitas dalam menentukan investasi perusahaan di masa datang dan dapat menolak untuk mengucurkan dananya di masa datang (Ongena dan Smith 1997).

Mengandalkan satu bank saja, juga dapat menimbulkan biaya yang tinggi. Hal ini menurut Farinha dan Santos (2000) dikarenakan bank dapat membangun suatu monopoli informasi terhadap perusahaan. Informasi yang dikumpulkan bank tidak dapat dengan mudah dipindahkan ke pihak lain. Karena hal tersebut perusahaan diharuskan membayar premi jika mendekati pihak lain. Selain itu, Houston dan James (1995) mengemukakan bahwa perusahaan yang hanya mengandalkan pada hubungan dengan satu bank saja mengalami lebih banyak kendala dalam arus kasnya (*cashflow constrained*) dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *multiple bank relationships*. Menurut Houston dan James (1995), hal tersebut menandakan biaya untuk mencari pembiayaan dari luar perusahaan (*cost of external financing*) dari perusahaan-perusahaan yang memiliki hubungan *single relationships* lebih tinggi.

Bergantung hanya pada satu bank juga akan membuat perusahaan terkena risiko ketidaktersediaan kredit di masa datang. Apabila bank yang berhubungan dengan perusahaan tersebut mengalami guncangan atau gangguan likuiditas (Degryse dan Ongena 2001) ataupun jika perusahaan tersebut mengalami *adverse selection* maka bank yang berhubungan dengan perusahaan tersebut tidak memiliki informasi mengenai perusahaan dan menganggap proyek perusahaan tersebut adalah

tidak berarti atau tidak berjalan semestinya. Hal ini mengakibatkan bank tidak memberi pinjaman pada tahap *refinancing* dari suatu proyek. (Detragiache *et al.* 2000).

Hubungan Multilateral

Hubungan Multilateral merupakan hubungan yang dimiliki perusahaan dengan lebih dari satu bank. Hubungan ini dapat disebut sebagai salah satu upaya bank untuk mendiversifikasi risiko kredit dari perusahaan, ataupun sebagai salah satu upaya bagi perusahaan untuk mendiversifikasi risiko likuiditas bank dalam rangka pembiayaan suatu proyek.

Menurut Detragiache (2000) dengan membiayai perusahaan pada awal proyek, bank memperoleh informasi berharga yang hanya diketahui kedua belah pihak tentang kelanjutan perusahaan. Pada tahap pembiayaan kembali jika terjadi krisis likuiditas pada bank, maka perusahaan akan berusaha untuk memperoleh pembiayaan (*refinancing*) di luar bank tersebut. Namun demikian, pihak luar atau bank lain yang tidak memiliki informasi yang memadai tentang perusahaan maupun proyek akan menganggap proyek tersebut tidak menguntungkan sehingga menimbulkan adanya *adverse selection*. Pada taraf *adverse selection* tertentu, perusahaan mungkin tidak dapat memperoleh pembiayaan kembali di luar bank yang berhubungan. Dalam kondisi tersebut, berhubungan dengan banyak bank (*multiple relationship*) akan meningkatkan kemungkinan setidaknya satu bank dapat membiayai proyek tersebut sehingga mengurangi kemungkinan likuidasi proyek yang terlalu dini.

Hubungan multilateral juga memiliki kelemahan. Menurut Ongena dan Smith (1998), perusahaan yang memiliki pinjaman dari banyak sumber akan meningkatkan biaya negosiasi jika perusahaan tersebut memerlukan pembiayaan dalam suatu proyek. Detragiache *et al.* (2000) menyebutkan *multiple banking* dapat merugikan, pertama berurusan dengan lebih dari satu bank akan melibatkan suatu biaya transaksi yang signifikan. Kedua, biaya pemantauan dan pengawasan dapat diduplikasi dari satu bank oleh bank-bank lain. Jika bank-bank tersebut hanya mengandalkan usaha bank lain dalam melakukan pemantauan dan pengawasan, maka akan menimbulkan kurangnya pemantauan dan pengawasan. Selain itu, negosiasi hutang akan cenderung lebih rumit ketika banyak kreditur yang dilibatkan.

Profitabilitas

Menurut Helfert (1994), terdapat dua kepentingan dalam melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan yaitu: untuk menilai efisiensi dan profitabilitas dari suatu operasi, dan menilai seberapa efektif penggunaan sumber daya perusahaan.

Profitabilitas penting bagi setiap perusahaan karena dengan semakin tinggi profitabilitas menandakan semakin tingginya *profit* atau keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Apabila perusahaan tersebut adalah perusahaan yang memiliki pemegang saham (investor), maka investor tentunya akan mengharapkan diperolehnya pendapatan maksimal dari modal yang telah ditanamkan, sehingga mengharuskan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya.

Menurut Brigham dan Houston (2001:81): “*Profitability is the net result of a number of policies and decisions.*” Hal ini berimplikasi bahwa setiap kebijakan yang akan maupun telah diambil oleh perusahaan baik bersifat rutin maupun nonrutin, pada akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Degryse dan Ongena (2001) mengenai hubungan *Bank relationship* dengan profitabilitas perusahaan-perusahaan di Norwegia pada periode 1979 sampai 1995, ditemukan bahwa perusahaan yang memiliki *single bank relationship* memiliki profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *multiple bank relationship*.

Tujuan utama dari penelitian adalah menganalisis pengaruh *bank relationship* terhadap profitabilitas, namun demikian dalam penelitian ini diperlukan juga untuk mengendalikan pengaruh dari faktor lainnya yang juga memiliki hubungan atau mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Degryse dan Ongena (2001), yang dikategorikan sebagai variabel pengendali (*control variable*) terhadap profitabilitas perusahaan antara lain; *Sales*, Struktur hutang perusahaan, umur perusahaan dan *market to book ratio* dari perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Degryse dan Ongena (2001), *Sales* atau nilai penjualan perusahaan, berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Struktur hutang perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas dan juga umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan *market to book ratio* dari perusahaan ternyata tidak signifikan mempengaruhi profitabilitas perusahaan

Berdasarkan hal-hal tersebut maka untuk menguji apakah di Indonesia perusahaan dengan *single bank relationship* mempunyai tingkat profitabilitas perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *multiple bank relationship*. Dengan kata lain apakah *bank relationship* di Indonesia berhubungan negatif dengan profitabilitas perusahaan, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut:

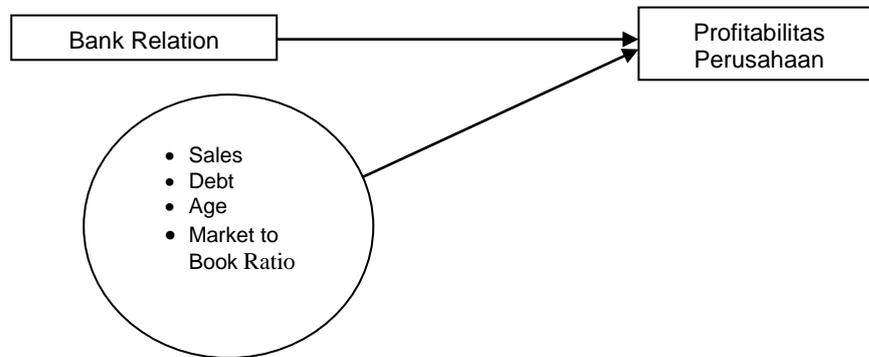
Ha: *Bank Relationship* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan

Kerangka Pemikiran

Bank memiliki peran penting bagi perusahaan. Terutama sebagai salah satu sarana pembiayaan (*financing*) perusahaan. Hal tersebut menjadikan hubungan perusahaan dengan bank menjadi amat penting. Hubungan dengan bank didasarkan pada jumlah hubungan yang dimiliki. Berdasarkan penelitian terdahulu salah satu implikasi penting dari hubungan perusahaan dengan bank, adalah hubungan dengan bank dapat berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Semakin sedikit hubungan yang dimiliki perusahaan dengan bank akan meningkatkan profitabilitas dan sebaliknya.

Dengan mengendalikan pengaruh dari variabel lainnya, maka hubungan antara *bank relationship* dengan profitabilitas perusahaan dapat digambarkan sebagai berikut:

GAMBAR 1
Kerangka Pemikiran



METODOLOGI PENELITIAN

Pengumpulan Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang diperoleh di Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) dan Indonesian *Capital Market Directory*. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan yaitu penarikan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu (*purposive*). Dalam penelitian ini kriteria sampel yang digunakan meliputi:

1. Merupakan perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan manufaktur
2. Merupakan perusahaan yang telah *go public*, yang sahamnya masih tercatat dalam Bursa Efek Jakarta sampai dengan tahun 2004.
3. Memiliki hubungan hutang dengan bank (*borrowing or lending relationship*), dengan paling sedikit satu bank dan paling banyak lima bank.
4. Memiliki atau mencantumkan pos hutang bank (*Bank loan*) atau memiliki atau mencatatkan hutang bank dalam pos hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek.

Variabel dan Pengukuran

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel terikat (*dependent*), variabel bebas (*independent*), dan variabel pengendali (*control variable*). Variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya dalam suatu sistem, dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Variabel bebas (*Independent*) adalah variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam model. Dalam penelitian ini adalah jumlah hubungan (*Bank Relationship*) yang dimiliki perusahaan dengan bank. Sedangkan variabel pengendali (*control variabel*) adalah variabel yang turut mempengaruhi variabel dependen, yang pengaruhnya perlu dikendalikan, yaitu

dengan menambahkan variabel tersebut ke dalam model. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel pengendali (*control*) antara lain ukuran perusahaan, struktur hutang perusahaan, umur perusahaan, dan *market to book ratio*. Berikut ini adalah cara pengukuran dari variabel-variabel tersebut:

TABEL 1
Pengukuran Variabel

Variabel Penelitian	Indikator	Skala pengukuran
Variabel Terikat: Profitabilitas perusahaan	<i>Return On Aasset</i> = $\frac{\text{Net Profit After tax}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Variabel Bebas: <i>Bank relationship (RELATION)</i>	<i>Dummy</i> , bernilai 0 jika perusahaan memiliki <i>single bank relationship</i> dan 1 jika perusahaan memiliki <i>multiple bank relationship</i>	Ordinal
Controlled Variable: Ukuran perusahaan (SALES)	<i>Sales</i> , nilai penjualan perusahaan	Rasio
Struktur Hutang (<i>DEBT</i>)	<i>Leverage</i> = $\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Umur perusahaan (<i>AGE</i>)	Umur perusahaan relatif semenjak perusahaan berdiri	Rasio
<i>Market to Book Ratio (Q)</i>	$\frac{\text{Market Value Of Common Stock}}{\text{Book Value Per Share of Common stock}}$	Rasio

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data guna melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka digunakan alat analisis Regresi Berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Analisis ini dilakukan dengan bantuan *software E-Views 3.0*. Untuk melihat besarnya pengaruh dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dalam penelitian perlu dikendalikan pengaruh variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel terikat, yaitu dengan cara menambahkan variabel lain tersebut kedalam persamaan (model). Untuk melihat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini digunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = a + \beta_1 RELATION + \beta_2 SALES + \beta_3 DEBT + \beta_4 AGE + \beta_5 Q + \varepsilon$$

Dalam hal ini:

α : Constant

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_5$: Koefisien regresi dari variabel-variabel bebas

ε : standard error (error term)

Untuk menguji model tersebut pertama dilakukan uji F untuk mengetahui pengaruh secara keseluruhan dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Selanjutnya dilakukan pengujian terhadap koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menguji hipotesis apakah *bank relationship* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia, maka dilakukan Uji terhadap hipotesis tersebut dengan Uji t. Uji t adalah pengujian yang digunakan untuk menguji apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

RELATION diukur dengan menggunakan dummy dengan nilai 1 menunjukkan perusahaan memiliki *multiple bank relationship*, dan 0 yang menunjukkan perusahaan memiliki *single bank relationship*. Data *bank relationship* dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan, dilihat dari pos hutang bank (*Bank Loan*), baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Untuk pengumpulan dan analisis data, hubungan dibatasi dengan kriteria yaitu minimal perusahaan memiliki hubungan dengan satu bank dan maksimal lima bank, dan juga kriteria lainnya yang tercantum pada bab sebelumnya. Dari seluruh perusahaan yang tergabung dalam industri manufaktur dari semua sektor, didapat 48 perusahaan yang memenuhi kriteria dari penelitian ini.

Pola hubungan pada sampel menunjukkan kecenderungan perusahaan di Indonesia lebih banyak memiliki hubungan dengan lebih dari satu bank (*multiple bank relationship*). kemungkinan hal ini disebabkan oleh kerapuhan sistem perbankan Indonesia, yang menyebabkan banyak bank yang dilikuidasi sehingga perusahaan harus berjaga-jaga dengan memulai mencari pinjaman di tempat lain untuk menjaga agar pembiayaan perusahaan tidak terganggu oleh ancaman dari likuidasi bank. Selain itu, kemungkinan juga disebabkan ketergantungan perusahaan di Indonesia kepada sumber pendanaan eksternal lain seperti Pasar Modal relatif rendah sehingga masih sangat mengandalkan pinjaman bank sebagai sumber pembiayaannya.

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel variabel ROA, SALES, struktur hutang (*DEBT ratio*), umur perusahaan (*AGE*) dan *market to book ratio* (Q).

TABEL 2
Statistik Deskriptif
Variabel Pengendali

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
SALES	457365,1	296341,5	2968270	1456,000	490225,3
DEBT	1,313611	0,5700	100,0000	0,0600	8,276236
AGE	3,70833	22,0000	87,0000	3,0000	13,41167
Q	1,520427	0,8150	200,0000	-200,0000	18,11143
ROA	0,0175	0,7130	1,1600	-1,4400	0,1798

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel-variabel, dalam hal ini hubungan antara jumlah *bank relationship* dan variabel *control* terhadap profitabilitas perusahaan, maka dilakukan analisa dengan alat analisis Regresi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Dari analisis regresi terhadap variabel dalam penelitian dengan menggunakan program E-views 3, didapat hasil sebagai berikut:

TABEL 3
Hasil Analisis Regresi

<i>Dependent Variable:</i> ROA				
<i>Method:</i> Least Squares				
<i>Date:</i> 02/07/06 <i>Time:</i> 14:31				
<i>Sample:</i> 1288				
<i>Included observations:</i> 288				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
RELATION	-0,039241	0,022885	-1,714679	0,0875
SALES	6,68E-08	2,21E-08	3,028742	0,0027
DEBT	-0,004328	0,001231	-3,514283	0,0005
AGE	0,001566	0,000780	2,008449	0,0455
Q	-0,000812	0,000574	-1,414655	0,1583
Constant	-0,015626	0,024982	-0,625485	0,5322
<i>R-squared</i>	0,095516	<i>Mean dependent var</i>		0,017500
<i>Adjusted R-squared</i>	0,079479	<i>S.D. dependent var</i>		0,179752
<i>S.E. of regression</i>	0,172461	<i>Akaike info criterion</i>		-0,656679
<i>Sum squared resid</i>	8,387460	<i>Schwarz criterion</i>		-0,580367
<i>Log likelihood</i>	100,5618	<i>F-statistic</i>		5,956007
<i>Durbin-Watson stat</i>	1,956172	<i>Prob(F-statistic)</i>		0,000030

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel hasil analisis pada tabel 3 dapat dibuat fungsi regresi OLS sebagai berikut:

$$ROA = -0,015626 - 0,039241RELATION + 6,68E-08SALES - 0,004328DEBT + 0,001566AGE - 0,000812Q + e$$

Dari hasil pengolahan Regresi Berganda diketahui bahwa koefisien determinasi *Adj R²*=0,079479. Artinya seluruh variabel independen, hanya mampu menjelaskan variasi dari variabel dependent ROA adalah sebesar 7,94 persen. Sedangkan sisanya, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model. Dari pengujian Regresi diketahui *F_{hitung}* sebesar 5,956007. Dengan besar *prob (F-statistic)* 0,000030<0,05, menunjukkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil uji statistik t terhadap variabel menunjukkan hasil didapat hasil yaitu $0,0875 > 0,05$ hal tersebut menunjukkan *RELATION* berpengaruh tidak signifikan secara statistik terhadap ROA, sehingga H_0 gagal ditolak. Hasil uji statistik t terhadap variabel pengendali adalah sebagai berikut pengaruh *SALES* terhadap ROA (profitabilitas) adalah positif dan signifikan. Sedangkan variabel *DEBT* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Variabel *AGE* yang menunjukkan umur dari perusahaan berdasarkan uji statistik t ternyata memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan pengujian statistik t pada variabel Q yang menunjukkan *market to book ratio* perusahaan, ternyata tidak mempengaruhi ROA. Nilai koefisien konstanta sebesar $-0,015626$ diartikan apabila semua variabel bebas (independen) sama dengan nol, maka variabel ROA akan sebesar $-1,56$ persen. Nilai koefisien *RELATION* sebesar $-0,039241$ diartikan apabila *RELATION* naik 1 persen, maka variabel ROA akan turun sebesar $3,39$ persen.

Hasil tidak signifikan pada hubungan antara *Relationship* dan ROA menunjukkan bahwa perusahaan dengan hubungan bank tunggal (*single bank relationship*), ternyata tidak lebih profitabel dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *multiple bank relationship*. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu oleh Degryse dan Ongena (2001) pada perusahaan-perusahaan di Norwegia yaitu perusahaan dengan *single bank relationship* lebih *profitable* dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *multiple bank relationship*.

Profitabilitas yang lebih tinggi ini pada perusahaan yang memiliki *single bank relationship* menurut Degryse dan Ongena (2001) dikarenakan perusahaan yang memiliki hubungan *single bank relationship* (*SALES*) memiliki kemudahan dalam mengakses modal atau dana, khususnya bagi perusahaan yang membutuhkan pembiayaan dalam suatu proyek yang sedang berlangsung. Dengan tersedianya dana yang diperlukan, maka kegiatan operasional perusahaan maupun pembiayaan dalam suatu proyek tersebut akan berjalan lancar dan profitabilitas yang lebih tinggi dapat dicapai.

Adanya hubungan yang dekat dengan hanya satu bank, didapat informasi yang cukup mengenai perusahaan dan kinerjanya. Hal tersebut membentuk suatu kepercayaan bank terhadap perusahaan sehingga bank tidak enggan dalam mencairkan pinjaman. Selain itu, dengan adanya informasi yang telah dikumpulkan tersebut dapat mengurangi waktu dalam pengumpulan informasi oleh bank. Jika dibandingkan dengan perusahaan mencari pinjaman pada bank lain yang belum memiliki informasi apapun mengenai perusahaan maka waktu yang dibutuhkan dalam menyalurkan dana menjadi lebih cepat pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas. Selain itu, dengan memiliki hubungan dengan satu bank dapat menjamin ketersediaan pinjaman atau dana pada saat terjadi krisis (Jiangli *et al.* 2004), sehingga kegiatan perusahaan dapat terus berlangsung pada akhirnya dapat mempengaruhi profitabilitas. Jika perusahaan hanya meminjam atau berhubungan dengan satu bank saja juga dapat mengurangi beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan, maka profitabilitas dapat meningkat.

Kondisi perbankan Indonesia selama periode analisis yaitu 1999 sampai 2004 masih relatif belum stabil. Hal ini dikarenakan pada tahun 1998 industri perbankan nasional Indonesia mengalami krisis yang disebabkan karena struktur perbankan yang lemah dan kepanikan nasabah pada waktu itu yang menyebabkan likuiditas bank

terganggu. Hal tersebut mengakibatkan banyak bank yang harus dilikuidasi. Jika perusahaan sedang melakukan suatu proyek, pada kondisi tersebut akan lebih mudah dan tidak berisiko untuk mendapatkan dana dari bank lain, mengingat banyak bank yang dilikuidasi dan banyak yang terancam mengalami hal serupa. Jaminan adanya ketersediaan dana pada saat krisis kemungkinan yang dapat ditawarkan pada suatu *single bank relationship* (Degryse dan Ongena 2001). Kemungkinan besar tidak akan terealisasi jika ternyata bank yang berhubungan dengan perusahaan tersebut dilikuidasi. Kemungkinan akan lebih profitabel bagi perusahaan di Indonesia, khususnya dari segi kelancaran pendanaan, jika perusahaan memiliki lebih dari satu hubungan dengan bank (*multiple bank relationship*). Oleh karena itu, akan cenderung lebih menguntungkan bagi perusahaan di Indonesia jika memiliki hubungan dengan lebih dari satu bank. Analisis mengenai pengaruh negatif *bank relationship* pada penelitian ini menjadi tidak signifikan.

Uji statistik *t* terhadap *SALES* didapat hasil yang positif dan signifikan hal tersebut berarti semakin tinggi nilai penjualan maka profitabilitas perusahaan akan semakin meningkat. Hal tersebut menunjukkan perusahaan yang memiliki *market power* yang lebih besar memiliki profitabilitas yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Degryse dan Ongena (2001).

Struktur hutang (*DEBT*) menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dengan kata lain, perusahaan yang lebih banyak dibiayai oleh hutang cenderung memiliki profitabilitas yang lebih rendah. Hal ini disebabkan semakin bertambahnya hutang, maka beban bunga yang harus ditanggung akan semakin meningkat dan profitabilitas perusahaan akan berkurang. Hal serupa juga ditemukan oleh Degryse dan Ongena (2001) yaitu profitabilitas perusahaan akan semakin rendah apabila perusahaan dibiayai oleh hutang atau memiliki struktur modal yang sebagian besar adalah hutang.

Umur perusahaan dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia semakin lama perusahaan berdiri, perusahaan tersebut akan memiliki tingkat profitabilitas yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih muda. Hal tersebut antara lain dikarenakan oleh perusahaan yang lebih tua memiliki tingkat penjualan yang lebih stabil jika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih muda. Selain itu, perusahaan yang lebih muda biasanya memiliki pengeluaran yang lebih tinggi, terutama untuk pemasaran maupun investasi-investasi awal seperti pembelian aset dan barang modal. Hasil temuan ini sama halnya dengan penelitian sebelumnya di Norwegia yang menyebutkan bahwa hubungan antara umur perusahaan adalah positif dan signifikan (Degryse dan Ongena 2001).

Market to book ratio perusahaan ternyata didapati hasil yang tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan kondisi Indonesia yang masih mengalami masa pemulihan dari krisis pada periode sampel yaitu tahun 1999 sampai dengan 2004, sehingga mengakibatkan investor memiliki tingkat kepercayaan yang rendah untuk investasi di pasar modal yang berimbas pada harga-harga saham termasuk harga saham perusahaan yang termasuk dalam sampel cenderung tidak mengalami peningkatan yang berarti. Oleh karena itu, *market to book ratio* tidak memberi pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pertama, variabel *RELATION* berpengaruh secara tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan profitabilitas perusahaan yang berhubungan dengan satu bank di Indonesia, tidak lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hubungan dengan lebih banyak bank. Kedua, variabel pengendali *SALES* adalah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Artinya jika perusahaan dengan *SALES* semakin tinggi, maka profitabilitas perusahaan tersebut akan semakin tinggi. Ketiga, *DEBT* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. *DEBT* merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur struktur hutang dari perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa semakin perusahaan dibiayai oleh hutang maka profitabilitas perusahaan akan semakin rendah. Keempat, variabel umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Terakhir, *market to book ratio* (Q) berdasarkan uji statistik *t* menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya terbatas pada pengertian *bank relationship* sebagai hubungan *lending* antara perusahaan dengan bank. Penelitian ini hanya terbatas pada periode 1999 sampai 2003. Selain itu, penelitian ini seperti telah disebutkan dalam bagian sebelumnya juga terbatas pada kriteria sebagai berikut:

1. Sampel penelitian hanya berasal dari perusahaan manufaktur
2. Sampel penelitian merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sampai tahun 2004.
3. Sampel penelitian memiliki hubungan hutang dengan bank (*borrowing or lending relationship*), paling sedikit satu bank dan paling banyak lima bank.
4. Sampel penelitian memiliki atau mencantumkan pos hutang bank (*Bank loan*) atau memiliki atau mencatatkan hutang bank dalam pos hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek.

Rekomendasi

Rekomendasi bagi penelitian berikutnya adalah menggunakan periode yang lain selain periode yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu, juga disarankan untuk penelitian berikutnya menggunakan perusahaan dari sektor lain seperti Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Disarankan pula untuk meneliti hal-hal lain seperti kerapuhan sistem perbankan (*Fragility of banking sector*), efisiensi dari prosedur kepailitan perusahaan dalam suatu negara (*Efficiency of bankruptcy procedure*), ketergantungan perusahaan dalam suatu negara kepada pasar modal (*Dependence on public capital market*) dan struktur industri perbankan (*Banking industry structure*) di suatu negara.

REFERENSI:

- Boot, Arnoud W.A. 2000. "Relationship Banking What Do We Know?". *Journal of Financial Intermediation*.vol 9.p 7-25.
- Brigham, Eugene F; Joel F Houston. 2004. *Fundamental of Financial Management*. 10th edition. South-Western
- Degryse, Hans. dan Steven Ongena. 2001. "Bank Relationships and Firms Profitability ", *Financial Management*. Hal. 9-34.
- Detragiache, Enrica, Paulo Garella dan Luigi Gioso. 2000. "Multiple versus Single Relationships". *Journal Of Finance*.Vol LV No.3 Hal 1133-61
- Fabozzi, Frank J., Frank Modigliani, dan Michael G. Ferri. 1996. *Foundations of Financial Markets and Institutions*. New Jersey: Prentice Hall.
- Farinha, Louisa A. João A C. Santos. 2000. "Switching from Single to Multiple Bank Lending Relationships: Determinants and Implications ". *BIS Working Papers* (on-line). No 83. Available <http://www.bis.org>.
- Helfrect, Erich A. 1994. *Techniques Of Financial Analysis*. 8th edition. Irwin
- Houston, Joel F. dan Christopher M. James.1995. "Banking Relationships, Financial Constraint, and Investment: Are Bank Dependent Borrowers More Financially Constrained?" (on-line). at [:bear.cba.ufl.edu/houston/invest4.pdf](http://bear.cba.ufl.edu/houston/invest4.pdf).
- Jiangli, Wenying, Haluk Unal, dan Chiwon Yom. 2004. "Relationship Lending, Accounting Disclosure, and Credit Availability". Available <http://www.bis.org>.
- Keat, Paul G. dan Philip K Young. 2003. *Managerial Economics*. 4th edition. International edition. New Jersey:Prentice Hall.
- Ongena, Steven, dan David C. Smith. 1998. " What Determines the Number of Bank Relationship? " (on-line) <www.bi.no/papers/dpo498.pdf>.
- Ongena, Steven. dan David C. Smith. 1997. "Empirical Evidence on Duration of Bank Relationships " (on-line) <www.bi.no/papers/dpo397.pdf>.
- Sharpe, Steven A. 1990. "Assymetric Information, Bank Lending, and Implicit Contracts: A Stylized Model of Customer Relationships". *Journal of Finance*. Vol:XLV, no 4.1069-87.